

KOMPAS B. YUDHA MERDEKA KR. YOGYA HUTIARA

PR. BAND A. B. SINAR H. HALUAN B. INDONESIA

B. BUANA PELITA S. KARYA WASPADA

H A R I

Winggan

TANGGAL,

8 JUN 1986

NO :

Melukis Sebagai Pembebasan

KEJUJURAN dalam berekspresi, merupakan nilai tersendiri bagi seorang pekerja seni. Ekspresi tersebut, mampu mewakili kehendak; cipta dan rasa; atau kehendak yang sifatnya fisik visual; serta kehendak yang sifatnya spiritual, kehendak jiwa.

Seorang pelukis secara sadar atau tidak memiliki keinginan semacam itu dalam proses kreatifnya. Namun demikian, sering kebutuhan emosi tetap menjadi nomor satu.

Demikian juga bagi seorang Lucia Hartini, pelukis wanita asal Temanggung yang kini menetap di Yogya. Ia tetap intens menggeluti dunianya. Lukisannya adalah cerminan atau refleksi diri sepenuhnya. "Dengan mengekspresikan segala obsesi saya di atas kanvas, saya sudah merasa terbebas dari beban tersebut" ujarnya.

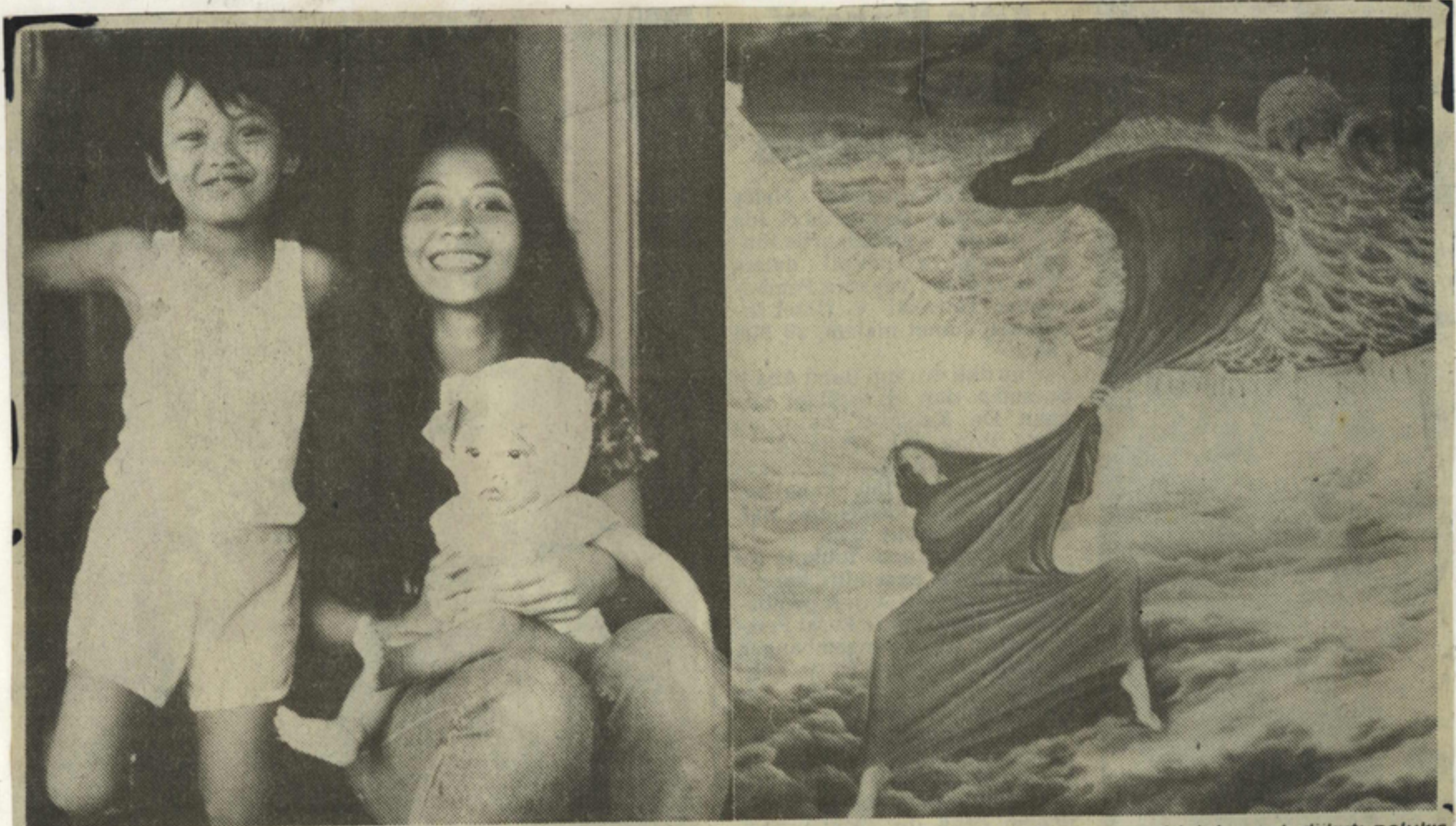
Bagi pelukis yang panggilan akrabnya ini Tini melukis ada-

lah pemenuhan dari mimpi-mimpinya. Bahkan Tini pernah merasakan, ketika ia menatap kembali lukisan-lukisannya, ia serasa melayang dengan bayangan-bayangan yang fantastis. "Saya memang sering terbuai oleh mimpi-mimpi saya dalam keadaan sadar," katanya.

Perasaan-perasaan yang agak berbau surealistis itulah yang selalu hadir pada dirinya. Hal ini dapat pada lukisannya yang menggambarkan seorang wanita dengan kain merah menjuntai melilit tubuhnya. Dilatar belakangnya, nampak tembok kokoh membentang. Semuanya dalam suasana di awang-awang penuh dengan gumpalan mega-mega.

Kain merah pada wanita tersebut sempat menyibak, menerobos tembok tersebut, dan menembus langit. Wanita tersebut, dengan gerakan antara bebas dan terkurung kain, mampu

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I			TANGGAL,	NO :



PEMBEBASAN -- Lucia Hartini, melukis untuk kebebasan dirinya. Gaya yang dipilih surelisme yang tidak banyak diikuti pelukis Indonesia. Ibu dari dua anak itu melukis hanya setelah kedua anaknya, Loko dan Roro, tidur lelap. (Suwarno W)

menyibak menerjang segala rintangan. Ini memang bukan potret diri, tetapi, "Itulah perjalanan saya. Terbang sampai awang-awang, menyepak segala rintangan yang menjadi penghalang." ujar Tini dengan nada persemangat sembari tertawa lepas.

Sering sebuah perasaan timbul, perasaan yakni ingin melarikan diri. Bukan lari dari kenyataan hidup ini, melainkan; "Lari ... yang justru mendekati kenyataan-kenyataan seperti itu. Sebab, sumber inspirasi

dari lukisan-lukisanku datang dari kenyataan-kenyataan yang kadang pahit" katanya menjelaskan. Kehidupan di dunia ini rasanya sudah demikian hiruk-pikuknya sehingga Tini seringkali berperasaan ingin melarikan diri.

Itulah, sebagian dari proses kreatifnya, sehingga cap surealisme untuk lukisan-lukisannya tak bisa ditolak, bahkan semakin kukuh keadaannya. Hal ini dibuktikan dengan pameran-pamerannya, seperti pameran bersama pelukis surrealis di Bentara Budaya

Yogyakarta (1985) atau pameran bersama yang berlangsung di Yogya mau pun Jakarta.

Lukisan-lukisannya yang segar sekaligus lembut, warnanya yang cemerlang, goresannya yang lembut, seluruhnya menghadirkan suasana nglangut, asing, nglantun, sepi sekaligus mencekam. Itulah 'luapan-luapan' Tini yang drop out dari SSRI (kini SMSR) Yogya itu.

Sering saya merasa kurang luas kanvas-kanvas saya. Kurang luas untuk menampung segala perasaan saya," ujarnya

sembari menunjuk lukisannya berukuran 2 m x 1,5 m, sebuah ukuran yang cukup besar untuk sebuah lukisan. Apalagi dikerjakan oleh seorang wanita. Tembok rumah kontrakannya di bilangan kampung Kuncen, Wirobrajan, Yogyakarta agaknya sebagai bukti, bahwa penuh tergantung lukisan-lukisan berukuran besar.

Kehadiran Lucia Hartini (27) cukup berarti dalam peta seni lukis kita sekarang, mengingat pekerja seni wanita masih sangat langka.

(Suwarno Wisetrotomo)